
EFISIENSI BANK PEMBIAYAAN RAKYAT SYARIAH DI INDONESIA: ANALISIS PENGARUH KECUKUPAN MODAL, LIKUIDITAS DAN PEMBIAYAAN BERMASALAH

Sintia Sri Nurcahyani^{a,*}, Kusnendi^b, Aneu Cakhyaneu^c

^{a,b,c} Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

^{*}sintiasri29@student.upi.edu

Diterima: Desember 2020. Disetujui: Desember 2020. Dipublikasi: Desember 2020.

ABSTRACT

This study aims to determine the efficiency of Islamic Rural Banks (BPRS) in Indonesia, as well as to analyze the factors that influence this efficiency. The variables used in measuring bank efficiency include the input variable consisting of total assets and third party funds (TPF) while the output variable consists of total financing. This study examines the effect of variables independent in the form of Capital Adequacy (CAR), Liquidity (FDR), and Problem Financing (NPF) on the dependent variable, namely the Level of Efficiency. The research method used is the analysis of Stochastic Frontier Analysis (SFA) and Multiple Linear Regression. The results of this study indicate that the level of efficiency of Islamic People's Financing Bank in Indonesia is high, which is almost close to the value of 1 which means that it is almost efficient, capital adequacy and financing problems have an effect, while liquidity does not affect the level of efficiency of Islamic People's Financing Banks in Indonesia. The results of the analysis show that the high level of efficiency of Islamic People Financing Banks in Indonesia is caused by a healthy level of capital adequacy, unhealthy liquidity and unhealthy financing problems.

Keywords: Bank Efficiency; Stochastic Frontier Analysis (SFA); Capital Adequacy (CAR);

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efisiensi Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia, serta untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi efisiensi tersebut. Variabel yang digunakan dalam mengukur efisiensi bank diantaranya variabel input terdiri dari total aset dan Dana Pihak Ketiga (DPK) sedangkan variabel output terdiri dari total pembiayaan. Penelitian ini menguji pengaruh variabel *independen* berupa Kecukupan Modal (CAR), Likuiditas (FDR), dan Pembiayaan Bermasalah (NPF) terhadap variabel *dependen* yaitu Tingkat Efisiensi. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis *Stochastic Frontier Analysis* (SFA) dan Regresi Linear Berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat efisiensi Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia tinggi yakni hampir mendekati nilai 1 artinya hampir efisien, kecukupan modal dan pembiayaan bermasalah berpengaruh sedangkan likuiditas tidak berpengaruh terhadap tingkat efisiensi Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia. Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat efisiensi Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia yang tinggi diakibatkan oleh tingkat kecukupan modal yang sehat, likuiditas yang kurang sehat dan pembiayaan bermasalah yang kurang sehat.

Kata Kunci: Efisiensi Bank; *Stochastic Frontier Analysis* (SFA); Kecukupan Modal (CAR);

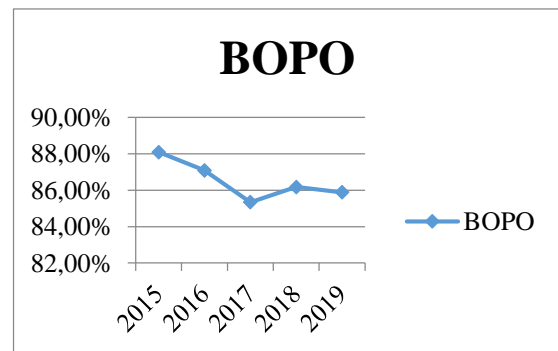
PENDAHULUAN

Pada Januari 2019 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) telah dilikuidasi enam bank yang bermasalah. Masalah tata kelola perusahaan, penipuan, laporan keuangan yang dimanipulasi dan kecurangan yang dilakukan oleh pihak manajemen masih menjadi sebab utama jika dibandingkan dengan risiko lain. Bank tersebut salah satunya BPRS Jabal Tsur di Pasuruan dan BPRS Safir di Bengkulu. Direktur Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) Samsu Adi Nugroho menyatakan, bank yang ditutup atau dilikuidasi tidak dapat di selamatkan dari risiko kebangkrutan. Berdasarkan jumlah aset bank yang ditutup tidak besar dan sistemik. Hal ini, terjadi karena ketidakefisienan bank dalam menjalankan manajemen operasionalnya dengan baik. Dengan ini, LPS membuat sebuah integrasi kepada Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan untuk bank hanya membuat satu laporan saja, agar bank mudah dalam mengirim data secara lebih efisien (Sindo, 2019).

Pada tingkat perkembangan rata-rata angka pada Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) BPRS mengalami kenaikan. Direktur BPRS Al Hijrah Amanah (AHA), Arie Wahyuning Tyas mengatakan bahwa BOPO BPRS Al Hijrah Amanah (AHA) pada Juni 2018 mencapai 90% naik 10% dari yang sebelumnya hanya 80% di akhir Desember 2017. Salah satu penyebab dari kenaikan BOPO adalah pada kondisi ekonomi di Indonesia yang saat ini sedang mengalami ketidakstabilan, harga-harga ikut menjadi tidak stabil. Terkait dengan naiknya BOPO BPRS dengan skala nasional, menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Mei 2018, sebesar 85,85% dinyatakan kurang sehat. Dengan begitu, salah satu strategi yang dapat dilakukan untuk menurunkan BOPO ialah dengan mengefisienkan biaya-biaya (Sharianews.com, 2018)

Sepanjang tahun 2015 sampai tahun 2019 BPRS ternyata belum cukup efisien

dalam menjalankan bisnisnya. Hal ini dibuktikan dari data BPRS yang ternyata mengalami kenaikan pada besaran efisiensi. Terkait dengan naiknya efisiensi BPRS yang menyebabkan kurang sehat, seperti yang telah dinyatakan oleh Bank Indonesia (BI) menetapkan angka terbaik untuk rasio efisiensi adalah 85%, karena jika rasio efisiensi di atas 85% hingga 100%, maka bank tersebut dapat dikategorikan tidak sehat dalam menjalankan operasionalnya (Pinasti, 2018). Berdasarkan hal tersebut, maka perkembangan efisiensi di BPRS dapat dilihat dalam gambar di bawah ini:



Sumber: (Otoritas Jasa Keuangan 2019)

Gambar 1. BOPO BPRS Periode 2015-2019

Dari Gambar 1. di atas dapat diketahui bahwa efisiensi tahun 2015-2019 mengalami fluktuatif cenderung turun dengan kategori kurang sehat, yaitu tahun 2015-2017 mengalami penurunan, dari 88,09% sampai tahun 2017 sebesar 85,34%. Kemudian, mengalami peningkatan 86,18% tahun 2018, dan tahun 2019 mengalami penurunan kembali sebesar 85,89%. Sehubungan dengan hal ini, efisiensi BPRS dapat dikatakan kurang sehat (Keuangan, 2019). Berdasarkan paparan dari teori dan fakta yang ada di lapangan menunjukkan adanya keseriusan akibat dari adanya ketidakefisienan, maka akan mengakibatkan BPRS mengalami penurunan pendapatan dari pembiayaan, penurunan pendapatan dari tabungan, penurunan pembiayaan yang akan disalurkan ke sektor riil (Nugroho, 2017).

Tingkat efisiensi erat kaitannya dengan kecukupan modal yang ditunjukkan dengan indikator CAR. Kecukupan modal (CAR) merupakan risiko total aset yang dimiliki bank tersebut. Kecukupan modal (CAR) dianggap sebagai salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingkat efisiensi bank. Semakin tinggi kecukupan modal (CAR) maka semakin baik kinerja suatu bank (Perwitaningtyas, 2015). Kecukupan modal (CAR) disini bertujuan untuk memastikan bahwa bank dapat menyerap kerugian yang timbul dari aktivitas yang dilakukan. Umumnya, bank akan menilai jumlah modal yang dibutuhkan untuk menutupi kerugiannya hingga suatu probabilitas tertentu (Wahab, 2015).

Tingkat efisiensi erat kaitannya dengan likuiditas yang ditunjukkan dengan indikator FDR. Likuiditas (FDR) merupakan perbandingan antara kredit dengan Dana Pihak Ketiga (DPK). Standar yang digunakan BI untuk rasio likuiditas (FDR) adalah 85% hingga 100%. Jika angka rasio likuiditas (FDR) suatu bank berada pada angka di bawah yang telah ditentukan maka dapat disimpulkan bahwa bank tersebut tidak menjalankan fungsinya dengan baik. Apabila likuiditas menunjukkan lebih dari 100% berarti bank tersebut menyalurkan pembiayaan melebihi dana yang dihimpun dan dana yang dihimpun dari masyarakat sedikit, maka bank dapat dikatakan tidak menjalankan fungsinya dengan baik (Wahab, 2015). Likuiditas (FDR) yang tinggi mencerminkan bahwa semakin banyak dana yang disalurkan dalam bentuk pembiayaan, sehingga bank semakin efisien yang artinya bahwa bank mampu mengatasi likuiditasnya (Fadilah & Indri Yuliafitri, 2018).

Sementara itu, pada persoalan tentang tingginya pembiayaan bermasalah (NPF) yang sudah berhasil menurun. Firdayaningrum dan Jannah (2016) menyatakan bahwa pembiayaan bermasalah (NPF) merupakan suatu keadaan dimana nasabah tidak sanggup untuk membayar sebagian atau seluruh

kewajibannya kepada bank yang telah diperjanjikan di awal. Ketua Kompartemen BPRS Asbisindo, Cahyo Kartiko menyampaikan pembiayaan bermasalah (NPF) turun dari 9,02 % menjadi 8,71%, data tersebut diambil pada Maret 2019. Walaupun begitu tetap tingkat pembiayaan bermasalah (NPF) di BPRS masih tinggi, penyebab besarnya pembiayaan bermasalah (NPF) adalah dari sektor perdagangan. Sehingga BPRS juga melakukan upaya untuk meminimalisir pembiayaan bermasalah dengan melakukan upaya *preventif* seperti pendampingan pada pedagang agar pembayarannya tidak mengalami macet (Puspaningtyas, 2019). Dengan masih meningkatnya tingkat pembiayaan bermasalah (NPF) BPRS yang masih tinggi maka diidentifikasi bahwa BPRS kurang sehat. Menurut Sofia (2016) menyatakan bahwa pembiayaan bermasalah (NPF) mencerminkan risiko kredit, semakin kecil pembiayaan bermasalah (NPF) maka semakin kecil juga risiko kredit yang di tanggung bank. Bank Indonesia menetapkan nilai pembiayaan bermasalah (NPF) maksimum adalah 5%, apabila bank melebihi dari batas yang sudah di berikan maka bank dapat dikatakan tidak sehat.

Tingkat efisiensi dengan pembiayaan masalah (NPF) menunjukkan risiko yang ditanggung oleh bank karena nasabah tidak mampu membayar kredit yang diberikan kepada bank yang dikategorikan dalam kredit kurang lancar atau macet. Semakin tinggi pembiayaan bermasalah (NPF) maka semakin tidak sehat bank dalam menjalankan operasionalnya, terutama dari segi likuiditas bank. Artinya bank tersebut tidak efisien dalam menjalankan sumber daya yang dimiliki (Lutfiana & Agung Yulianto, 2015).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Meina (2011) yang berjudul Analisis Efisiensi Industri Perbankan di Indonesia dengan Pendekatan Data Envelopment Analysis (DEA) dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya, menyatakan bahwa CAR, NPL berpengaruh terhadap efisiensi.

Kemudian ada hasil penelitian dari Wahab (2015) mengenai Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efisiensi Bank Umum Syariah Di Indonesia Dengan Pendekatan *Two Stage Stochastic Frontier Approach* (Studi Analisis di Bank Umum Syariah), menyebutkan bahwa CAR, FDR berpengaruh positif sedangkan NPF berpengaruh negatif. Penelitian Miftahurrohman (2017) yang berjudul Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Efisiensi Perbankan Syariah dengan Pendekatan Data Envelopment Analysis (Studi Pada Bank Syariah Negara-Negara ASEAN), menyebutkan bahwa FDR berpengaruh terhadap efisiensi sedangkan CAR, NPF tidak berpengaruh terhadap efisiensi.

Penulis menilai bahwa perbankan Syariah masih kurang sehat dilihat dari banyaknya masalah-masalah yang dialami oleh perbankan Syariah salah satunya BPRS yang kurang optimal. Dengan demikian, peneliti akan meneliti bagaimana efisiensi Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia (BPRS).

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kausalitas dengan pendekatan kuantitatif. Metode deskriptif ini bertujuan untuk memberi gambaran tentang fakta atau populasi tertentu secara sistematis, aktual, dan cermat (Timotius, 2017). Metode kausalitas digunakan untuk menganalisis hubungan sebab-akibat (*cause-effect*) antar beberapa konsep, variabel, strategi, dan situasi yang digambarkan variabel, dan diambil kesimpulan umum (Ferdinand, 2014). Sedangkan pendekatan kuantitatif adalah suatu proses untuk dapat menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menganalisis keterangan mengenai apa yang ingin diketahui (Nasrudin, 2019).

Desain penelitian ini adalah eksploratori merupakan penelitian penjelasan yang menyoroti hubungan kausal antara variabel-variabel penelitian dan menguji

hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya (Andi Ibrahim, 2018).

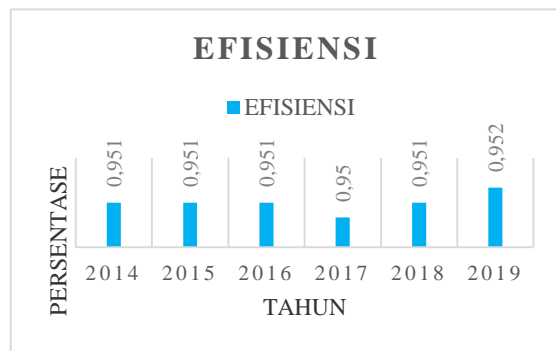
Objek penelitian ini terdiri dari tingkat kecukupan modal, likuiditas, dan pembiayaan bermasalah. Sedangkan subjek dalam penelitian ini adalah Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia. Kemudian penelitian ini dilakukan pada periode tahun 2014-2019. Sehingga bentuk data penelitian ini adalah data *time series*.

Analisis data yang digunakan yaitu non parametrik *Stochastic Frontier Analysis* (SFA), uji asumsi klasik serta analisis regresi linear berganda dengan menggunakan alat statistik Eviews 10.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan BPRS dapat dinilai secara kuantitatif melalui rasio keuangan BPRS. BPRS di Indonesia memiliki tingkat rasio pembiayaan bermasalah (NPF) yang fluktuatif cenderung menurun yang mengindikasikan bahwa BPRS mengalami tingkat pembiayaan bermasalah dan kinerja yang mulai membaik. Tetapi dapat terlihat dari rasio kecukupan modal (CAR) dan likuiditas (FDR) yang mengalami fluktuatif cenderung menurun. Hal ini dapat berakibat pada tingkat kemampuan bank dalam meminimalisir tingkat cadangan untuk resikonya kecil dan kemampuan bank dalam mengoptimalkan dana bank yang tidak baik, ini yang membuat BPRS menjadi tidak efisien atau kurang sehat (Lubis & Kristanto, 2017).

Analisis efisiensi perbankan yang terdapat di masing-masing Laporan Keuangan bank pada periode tahun 2014-2019 menggunakan metode SFA, dalam metode ini memfokuskan pada persamaan efisiensi Devi, dkk (2019) akan menghasilkan fungsi biaya. Hasil analisis efisiensi jika semakin mendekati nilai 1 berarti menunjukkan bahwa suatu bank telah bertindak dengan efisien. Dalam setiap periode triwulan dan tahunan dihasilkan nilai efisiensi BPRS hasil dari analisis dengan menggunakan *Stochastic Frontier Analysis*.



Sumber: Data hasil Penelitian (2020)

Gambar 2. Efisiensi BPRS Periode 2014-2019

Berdasarkan Gambar 2. di atas diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa tingkat efisiensi BPRS di Indonesia pada tahun 2014-2019 mengalami fluktuatif cenderung meningkat dengan rata-rata 0,951 apa bila dipersenkan menjadi 95,1% yang termasuk ke dalam kategori tinggi atau dapat dikatakan hampir mendekati efisiensi karena berada pada nilai 80%-100%. Hal ini dapat diartikan bahwa tingkat efisiensi BPRS di Indonesia setiap tahunnya mengalami pertumbuhan yang stabil, hanya di tahun 2017 mengalami penurunan efisiensi tetapi pada tahun 2018 hingga 2019 mengalami kenaikan kembali, jika dilihat tahun 2019 mengalami kenaikan yang signifikan yaitu hampir mendekati angka 100% yaitu sebesar 0,952 bila dipersenkan menjadi 95,2% naik 0,1% yang artinya BPRS semakin menunjukkan kemampuan dan kualitasnya sebagai bank intermediasi yang baik untuk masyarakat. Meningkatnya efisiensi disebabkan oleh tingkat pertumbuhan total aset, dana pihak ketiga (DPK) dan total pembiayaan mengalami peningkatan setiap tahunnya dari tahun 2014 hingga 2019.

Pengujian Hipotesis

Uji Asumsi Klasik

Tabel 1. Ringkasan Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik	Nilai	Hasil
Normalitas	Probability Jarque Bera 0,450198 lebih	Berdistribusi normal

Multikolinearitas	besar dari α 0,05. CAR (3,90E-13) FDR (3,00E-16) NPF (5,54E-13) Koefisien lebih kecil dari 10.	Tidak terdapat multikolinearitas
Heterokedastisitas	CAR (0.3592) FDR (0.0859) NPF (0.7388) Probabilitas lebih dari 0,05.	Tidak terdapat heterokedastisitas
Autokolerasi	Durbin-Watson stat 2.087131 terletak diantara dua – 4-dU.	Tidak ada autokolerasi

Sumber: Data diolah penulis

Uji Regresi Linear Berganda

Tabel 2. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.971688	0.004945	196.4929	0.0000
CAR	-1.84E-06	6.24E-07	2.945937	0.0083
FDR	-2.37E-08	1.73E-08	1.366918	0.1876
NPF	-2.89E-06	7.44E-07	3.883676	0.0010

Sumber: Data Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengolahan data di atas diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$EFISIENSI = 0,971688 - 1,84E-06 * CAR - 2,37E-08 * FDR - 2,89E-06 * NPF$$

Persamaan regresi di atas memiliki pengertian yaitu: Hasil 0,971688, artinya jika variabel dependen (Efisiensi) tidak dipengaruhi oleh variabel independen (Kecukupan modal, likuiditas dan pembiayaan bermasalah) sama dengan nol maka nilai dari efisiensi yaitu sebesar 97,2%; Hasil dari -1,84, artinya ketika kecukupan modal (CAR) naik 1% maka efisiensi BPRS akan turun sebesar 1,84%; Hasil dari -2,37, artinya ketika likuiditas

(FDR) naik 1% maka efisiensi BPRS akan turun sebesar 2,37%; Hasil dari -2,89, artinya ketika pembiayaan bermasalah (NPF) naik 1% maka efisiensi BPRS akan turun 2,89%.

Uji Parsial (Uji t)

Dari penelitian ini nilai t-tabelnya di dapatkan dari tabel distribusi t dan α dan *degree of freedom* (df), dimana $df=n-k=23-3=20$, maka dengan nilai df 20 dan $\alpha = 5\%$ (0,05) diperoleh t-tabel sebesar 2,08596. Selanjutnya nilai t-tabel ini dibandingkan dengan nilai t-hitung untuk mendapatkan keputusan H_0 ditolak atau H_0 diterima.

Tabel 3. Hasil Uji T Pengaruh CAR, FDR dan NPF terhadap Efisiensi BPRS

V	Coefficient	Std. Error	Std. Error	Prob.	Keputusan
CAR	-1,84E-06	6,24E-07	2,945937	0,0083	H_1 diterima
FDR	2,37E-08	1,73E-08	1,366918	0,1876	H_1 ditolak
NPF	2,89E-06	7,44E-07	3,883676	0,0010	H_1 diterima

Sumber: Data Hasil Penelitian

Berdasarkan Tabel 3. di atas menunjukkan bahwa kecukupan modal (CAR) nilai t-hitung -2,945937, namun karena t-hitung sifatnya mutlak (\pm), maka nilai t-hitung menjadi 2,945937. Nilai dari t-hitung (2,945937) lebih besar dari t-tabel (2,08596) dan probabilitas sebesar 0,0083 lebih kecil dari $\alpha = (0,05)$ yang berarti H_1 diterima dan H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa kecukupan modal (CAR) berpengaruh dan signifikan terhadap Efisiensi BPRS hal ini menunjukkan bahwa dari setiap peningkatan kecukupan modal (CAR) akan berpengaruh negatif terhadap penurunan efisiensi BPRS.

Likuiditas (FDR) menunjukkan bahwa nilai t-hitung -1,366918. Nilai t-hitung (1,366918) lebih kecil dari t-tabel (2,08596) dan probabilitas sebesar (0,1876) lebih besar dari $\alpha = (0,05)$ yang berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak, sehingga

disimpulkan bahwa likuiditas (FDR) tidak berpengaruh dan signifikan terhadap efisiensi BPRS. Tidak berpengaruhnya likuiditas terhadap efisiensi BPRS, berarti setiap kenaikan likuiditas akan mempengaruhi tingkat penurunan efisiensi BPRS. Berdasarkan hasil yang telah ditemukan bahwa nilai dari koefisien yang negatif. Kondisi ini disebabkan oleh BPRS yang terlalu banyak menyalurkan dana dalam bentuk pembiayaan kepada masyarakat, bank lebih memilih untuk menyalurkan dananya dibandingkan dengan dioptimalkan sehingga efisiensi BPRS akan menurun.

Pembiayaan bermasalah (NPF) menunjukkan bahwa nilai t-hitung -3,883676, namun karena t-hitung sifatnya mutlak (\pm), maka nilai t-hitung menjadi 3,883676. Nilai t-hitung (3,883676) lebih besar dari t-tabel (2,08596) dan probabilitas sebesar 0,001 lebih kecil dari $\alpha = (0,05)$ yang berarti H_1 diterima dan H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa pembiayaan bermasalah (NPF) berpengaruh dan signifikan terhadap Efisiensi BPRS hal ini menunjukkan bahwa dari setiap peningkatan pembiayaan bermasalah (NPF) akan berpengaruh negatif terhadap penurunan Efisiensi BPRS.

Uji Simultan (Uji F)

Pengujian hipotesis simultan ini akan menggunakan Nilai F-tabel didapatkan dengan ketentuan $N_2 = n-k$, $N_1 = k-1$. Dimana n adalah jumlah variabel independen ditambah dengan konstanta. Jadi nilai F-tabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah $N_2 = 23-3 = 20$ dan $N_1 = 3-1 = 2$ serta $\alpha = 0,05$, maka nilai F-tabel yang digunakan adalah 2. Berikut ini disajikan hasil pengolahan menggunakan Eviews. Hasil f tabel diperoleh sebesar 7,02.

Berdasarkan hasil pengujian diketahui jika F-statistic (7,023546) lebih besar daripada F-tabel (3,49) dan probabilitasnya sebesar (0,002276) lebih kecil dari (0,05) maka dapat disimpulkan bahwa H_1

diterima dan H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa semua variabel independen yaitu kecukupan modal (CAR), likuiditas (FDR), dan pembiayaan bermasalah (NPF) secara bersama-sama mempengaruhi variabel Efisiensi BPRS.

Pengaruh Tingkat Kecukupan Modal terhadap Tingkat Efisiensi BPRS

Berdasarkan hasil dari pengujian hipotesis pertama, menunjukkan bahwa ada pengaruh antara kecukupan modal (CAR) terhadap efisiensi BPRS. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kecukupan modal untuk dapat mengatasi risiko kerugian pada bank berpengaruh terhadap efisiensi BPRS. Maka hasil ini sesuai dengan tinjauan pustaka yang digunakan dalam penelitian ini. Ketika bank memiliki modal yang cukup maka bank dapat mengatasi risiko kerugian karena untuk memenuhi kebutuhan modal banknya saja sudah terpenuhi *automatis* bank dapat mengatasi risiko kerugian yang di alami oleh bank tersebut. Sehingga ketika nilai kecukupan modal (CAR) t-hitungnya sebesar (2,945937) lebih besar dari t- tabel (2,08596) dan probabilitasnya sebesar (0,0083) lebih kecil dari $\alpha = (0,05)$ yang berarti H_1 diterima dan H_0 ditolak, maka kecukupan modal (CAR) berpengaruh signifikan terhadap efisiensi BPRS, hal ini menunjukkan bahwa dari setiap peningkatan kecukupan modal (CAR) sebesar 1% maka akan berpengaruh negatif terhadap penurunan efisiensi BPRS sebesar 1,84% ini dapat disebabkan oleh bank mengalami penurunan profit sedangkan bank harus menanggung dana dari nasabah, maka hasil dari keuntungan yang diperoleh bank akan semakin sedikit dan lama-kelamaan dapat mengalami kerugian. Kerugian itu yang nantinya akan ditutupi oleh modal. Berkurangnya jumlah modal ini menyebabkan pengaruh terhadap tingkat kecukupan modal (CAR) sehingga akan menghambat perkembangan BPRS (Muhari, 2014). Ada juga yang disebabkan oleh faktor lain seperti biaya yang disalurkan bank, biaya yang dikeluarkan

bank juga ikut dibiayai oleh modal sendiri, tidak berarti ketika modalnya tinggi bank BPRS tersebut dapat dikatakan efisien.

Maka disimpulkan bahwa tingkat kecukupan modal (CAR) BPRS pada periode 2014-2019 mengalami fluktuatif cenderung menurun dengan rata-rata 20,58% yang termasuk kedalam kategori sehat karena melebihi dari nilai 8% yang ditampilkan oleh gambar 4.7 hasil efisiensi dengan rata-rata nilai 0,951 jika dipersenkan menjadi 95,1% yang artinya termasuk kedalam kategori tinggi atau dapat dikatakan hampir mendekati efisiensi.

Pengaruh Tingkat Likuiditas terhadap Tingkat Efisiensi BPRS

Hasil pengujian dari hipotesis kedua tentang pengaruh likuiditas (FDR) terhadap efisiensi BPRS selama periode 2014 hingga 2019 menunjukkan bahwa likuiditas (FDR) tidak berpengaruh terhadap efisiensi BPRS. Berdasarkan hasil dari uji t menunjukkan bahwa nilai t-hitung (1,366918) lebih kecil dari t-tabel (2,08596) dan probabilitas sebesar (0,1876) lebih besar dari $\alpha = (0,05)$ yang berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini tidak sesuai dengan tinjauan pustaka yang digunakan dalam penelitian ini. Maka disimpulkan bahwa likuiditas (FDR) tidak berpengaruh signifikan terhadap efisiensi BPRS, yang artinya setiap kenaikan likuiditas (FDR) 1% maka efisiensi akan turun sebesar 2,37% ini dapat disebabkan oleh bank terlalu bank menyalurkan dana dalam bentuk pembiayaan kepada masyarakat, maka bank akan mengalami rendahnya kemampuan bank untuk melunasi utang-utang yang harus dibayar dengan menggunakan harta lancar dan membuat bank mengalami ketidakefisienan kinerja operasional.

Maka dapat disimpulkan bahwa tingkat likuiditas (FDR) mengalami fluktuatif cenderung menurun dengan rata-rata nilai 115,85% yang termasuk kedalam kategori kurang sehat karena melebihi dari 100% yang ditampilkan oleh gambar 4.7 hasil nilai efisiensi yang rata-ratanya 0,951 jika dipersenkan menjadi 95,1% yang artinya

termasuk kedalam kategori tinggi atau hampir mendekati efisiensi. Jadi tingginya likuiditas (FDR) tidak berpengaruh terhadap nilai efisiensi.

Pengaruh Tingkat Pembiayaan Bermasalah terhadap Tingkat Efisiensi BPRS

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis ketiga tentang pengaruh pembiayaan bermasalah (NPF) terhadap efisiensi BPRS periode 2014 hingga 2019 menunjukkan bahwa pembiayaan bermasalah (NPF) berperpengaruh signifikan terhadap efisiensi BPRS. Dilihat dari hasil nilai t-hitung (3,883676) lebih besar dari t-tabel (2,08596) dan probabilitas sebesar 0,001 lebih kecil dari $\alpha = (0,05)$ yang berarti H_1 diterima dan H_0 di tolak. Hal ini sesuai dengan tinjauan pustaka yang digunakan dalam penelitian ini. Ketika pembiayaan bermasalah (NPF) tinggi sebesar 1% maka efisiensi akan turun sebesar 2,89% namun sebaliknya apabila pembiayaan bermasalah (NPF) rendah, maka efisiensi BPRS akan tinggi.

Pembiayaan bermasalah (NPF) adalah suatu aktivitas yang menjadi sumber pendapatan utama bank Syariah. Risiko gagal bayar yang akan terjadi dan membuat bank Syariah tersebut perlu memperhatikan risiko apabila terkena pembiayaan bermasalah. Semakin rendah tingkat pembiayaan bermasalah yang terjadi maka semakin baik kondisi kinerja bank tersebut (Aryani, Anggraeni, & Wiliasih, 2016). Maka disimpulkan bahwa tingkat pembiayaan bermasalah (NPF) mengalami fluktuatif cenderung menurun dengan rata-rata nilai 8,46% yang termasuk kedalam kategori kurang sehat karena melebihi dari 5%.

Tingginya pembiayaan bermasalah (NPF) terjadi karena cadangan penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP) yang ada tetapi tidak dapat mencukupi, sehingga pembiayaan bermasalah harus diperhitungkan sebagai beban yang langsung berpengaruh terhadap pendapatan bank dan berkurangnya modal

(Ranaswijaya, 2019). Sebab lain tingginya pembiayaan bermasalah yaitu dari sektor perdagangan. Selain itu, tingginya pembiayaan bermasalah (NPF) diakibatkan oleh bank kurang teliti dalam melakukan analisis pembiayaan. Kelemahan dari analisis pembiayaan ini disebabkan karena lemahnya kebijakan SOP analisa pembiayaan, kurangnya kemampuan pegawai dalam menganalisa pembiayaan, kurangnya informasi dari nasabah, dan kurangnya kehati-hatian dalam melakukan analisis pada pembiayaan (Kompasiana, 2019).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut; Berdasarkan hasil dari perhitungan efisiensi dengan menggunakan metode *Stochastic Frontier Analysis* (SFA) menunjukkan tingkat efisiensi Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) mengalami fluktuatif cenderung meningkat dengan kategori efisien. Meningkatnya efisiensi disebabkan oleh tingkat pertumbuhan total aset, dana pihak ketiga (DPK) dan total pembiayaan mengalami peningkatan setiap tahunnya dari tahun 2014 hingga 2019. Kemudian hasil dari tingkat kecukupan modal (CAR) mengalami fluktuatif cenderung menurun dengan kategori sehat. Hal ini dikarenakan bank mengalami penurunan profit sedangkan bank harus menanggung dana dari nasabah, maka hasil dari keuntungan sedikit dan lama-kelamaan dapat mengalami kerugian. Kerugian itu yang akan ditutupi oleh modal. Lalu hasil dari tingkat likuiditas (FDR) mengalami fluktuatif cenderung menurun dengan kategori tidak sehat. Penurunan likuiditas (FDR) tidak mempengaruhi tingkat penilaian kesehatan bank, karena nilainya berada di atas ketentuan BI. Hal ini dikarenakan terlalu banyak jumlah pembiayaan yang dialokasikan kepada masyarakat. Selanjutnya hasil dari pembiayaan bermasalah (NPF) mengalami fluktuatif cenderung menurun dengan

kategori kurang sehat. Menurunnya pembiayaan masalah (NPF) ini tidak mempengaruhi tingkat penilaian kesehatan bank, karena nilainya masih berada di atas ketentuan BI. Hal ini dikarenakan Cadangan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) yang ada tetapi tidak mencukupi, serta kurangnya kemampuan dan kurang telitinya kemampuan pegawai dalam menganalisis pembiayaan.

Kecukupan modal (CAR) berpengaruh negatif terhadap Efisiensi Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Kecukupan modal (CAR) fluktuatif cenderung menurun dengan kategori sehat dan Efisiensi fluktuatif cenderung meningkat dengan kategori efisien. Dengan demikian kecukupan modal (CAR) berpengaruh negatif terhadap Efisiensi Bank Pembiayaan Rakyat Syariah.

Likuiditas (FDR) tidak berpengaruh negatif terhadap Efisiensi Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Likuiditas (FDR) fluktuatif cenderung menurun dengan kategori tidak sehat dan Efisiensi cenderung fluktuatif cenderung meningkat dengan kategori efisien. Hal ini disebabkan bank yang terlalu banyak menyalurkan dana dalam bentuk pembiayaan kepada masyarakat, maka bank akan mengalami rendahnya kemampuan bank untuk melunasi utang-utang yang harus dibayar dengan menggunakan harta lancar dan membuat bank mengalami ketidakefisienan kinerja operasional. Jadi likuiditas (FDR) tidak berpengaruh negatif terhadap Efisiensi Bank Pembiayaan Rakyat Syariah.

Pembiayaan bermasalah (NPF) berpengaruh negatif terhadap Efisiensi Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Pembiayaan bermasalah (NPF) fluktuatif cenderung menurun dengan kategori kurang sehat dan Efisiensi fluktuatif cenderung meningkat dengan kategori efisien. Dengan demikian pembiayaan bermasalah (NPF) berpengaruh negatif terhadap Efisiensi Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS).

REFERENSI

- Andi Ibrahim, A. M. (2018). *Metodologi Penelitian* (1 ed.). (I. Ismail, Ed.) Makassar: Gunadarma Ilmu.
- Aryani, Y., Anggraeni, L., & Wiliasih, R. (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Non Performing Financing pada Bank Umum Syariah Indonesia Periode 2010-2014. *Jurnal Muzara'ah, Vol 4*, 44-60.
- Fadilah, F., & Indri Yuliafitri. (2018, Januari-Juni). Analisis Efisiensi Bank Umum Syariah Hasil Pemisahan Dan Non Pemisahan Serta Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya (Studi Pada Bank Umum Syariah Yang Terdaftar dan Otoritas Jasa Keuangan Periode 2011-2016). *Jurnal Ekonomi Islam, Vol 9* , 69-98.
- Ferdinand, A. (2014). *Metode Penelitian Manajemen Pedoman Penelitian untuk Penulisan Skripsi, Tesis dan Disertasi Ilmu Manajemen* (Edisi 5 ed.). Diponegoro: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Fidyaningrum, A., & Nasyitotul Jannah. (2016). Analisis Penyelesaian Masalah Non Performing Financing (NPF) Pada Pembiayaan Murabahah Menurut Fatwa DSN No.47/DSN-MUI/II/2005 (Studi Kasus Pada BMT Karisma Kota Meagelang. *Jurnal Cakrawala, Vol XI*. Retrieved September 14, 2020
- Keuangan, O. J. (2019). *Statistik Perbankan Syariah- September 2019*. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan .
- Kompasiana. (2019). *Pembiayaan Bermasalah, Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Bisa Bangkrut*. Jakarta: kompasiana. Retrieved September 27, 2020, from www.kompasiana.com/
- Lubis, A., & Kristanto, D. L. (2017). Analisis Efisiensi BPRS di Jawa Barat Periode 2013-2017. *Economics*

- Financing*(2018). Retrieved September 15, 2020, from <https://repository.ipb.ac.id>
- Lutfiana, R. H., & Agung Yulianto. (2015). Determinan Tingkat Efisiensi Bank Umum Syariah Di Indonesia (Pendekatan Two Stage Dea). *Accounting Analysis Journal*.
- Miftahurrohman. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Efisiensi Perbankan Syariah dengan Pendekatan Data Envelopment Analysis (Studi Pada Bank Syariah Negara-Negara ASEAN). *Jurnal Lentera Akuntansi*.
- Muhari, S. M. (2014, Mei). Tingkat Efisiensi BPRS di Indonesia: Perbandingan Metode SFA dengan DEA dan Hubungannya dengan CAMEL. *Keuangan dan Perbankan, Vol 18*, 307-328.
- Nasrudin, J. (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. (M. Taufik, Ed.) Bandung, Jawa Barat: PT. Panca Terra Firma.
- Nugroho, A. M. (2017). Analisis Pengaruh Kinerja dan Kondisi Makroekonomi terhadap Penyaluran Pembiayaan Modal Kerja dan Investasi BPRS di Indonesia (Periode:2011-2015). *Al-Muzara'ah, vol 5*, 146-167.
- Perwitaningtyas, G. A. (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Efisiensi Bank Di Indonesia Periode Tahun 2008-2012. *Diponegoro Journal Of Manajemen, Vol 4*, 1-4.
- Pinasti, W. F. (2018). Pengaruh CAR,BOPO,NPL,NIM DAN LDR Terhadap Profitabilitas Bank Umum Periode 2011-2015. *Jurnal Nominal, Vol 7*, 126-142.
- Puspaningtyas, L. (2019, Juli Senin, 08). *Republika*. Retrieved Maret Rabu, 11, 2020, from KNKS Dorong Pertumbuhan Kilat BPRS: <https://republika.co.id/>
- Ranaswijaya, A. K. (2019). Analisis Determinan Efisiensi Bank Umum Syariah Indonesia dengan Variabel Moderating Profitabilitas. *Journal of Islamic Banking and Finance, Vol 3*, 73-93. Retrieved September 14, 2020, from <https://journal.iainkudus.ac.id/>
- Rivai, V. (2010). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sharianews.com*. (2018, Juli 31). Retrieved Februari 18, 2020, from BOPO BPRS Al Hijrah Amanah Mengalami Kenaikan Sebesar 90 persen: <https://www.sharianews.com>
- Sindo, K. (2019, Juli Senin, 29). *LPS Tutup 6 Bank Bermasalah*. Retrieved Juni Minggu, 07, 2020, from Okezone.com: <https://economy.okezone.com>
- Sofia, G. N. (2016). Analisis Penentu Tingkat Efisiensi Perbankan di Indonesia Pada Tahun 2012-2014 Dengan Menggunakan Pendekatan Two Stage Data Envelopment Analysis. *Jurnal Ilmu Manajemen, Volume*, 449-257.
- Supriatin, D., & Suryana, S. (2019, Desember). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Efisiensi Pada Bank Umum Syariah Di IndonesiaY. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam, Vol 10*, 45-61.
- Timotius, K. H. (2017). *Pengantar Metodologi Penelitian* (1 ed.). (P. Christian, Ed.) Yogyakarta, Yogyakarta: Andi.
- Wahab. (2015). Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Efisiensi Bank Umum Syariah Di Indonesia Dengan Pendekatan Two Stage Stochastic Frontier Approach (Studi Analisis di Bank Umum Syariah). *Economica, Vol 6*.
- Yusniar, M. W. (2011, Maret). Analisis Efisiensi Industri Perbankan di Indonesia Dengan Pendekatan Data

Envelopment Analysis (DEA) dan
Faktor-Faktor Yang
Mempengaruhinya. *Jurnal
Manajemen dan Bisnis, Vol 1*, 175-
195.